



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja

Tina Natalia Napitupulu^{1*}, Theresia², Victor Deak³
STT Kharisma Bandung

ABSTRACT: Adolescent growth and development is sometimes a problem for parents, this can be seen from the decline in adolescent morality which is much influenced by the factors that surround the teenager. Parents must be aware that teenagers who have good morals do not come down from the sky, all are created from upbringing. In addition to parents, Christian religious education teachers, pastors and spiritual mentors also play a role in improving the morality of teenagers. The method used in this research is qualitative, namely the collection of data sourced from books, journals, articles related to adolescent morality. Christian religious education plays an important role in improving youth morality both in the family, school and church environment.

Keywords: Christian Religious Education, Youth, Moral

ABSTRAK: Tumbuh kembang remaja terkadang menjadi problema bagi orangtua hal ini dapat dilihat dari menurunnya moralitas remaja yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitar remaja tersebut. Orangtua harus sadar bahwa remaja yang memiliki moral yang baik bukan turun dari langit semua diciptakan dari pendidikan. Selain orangtua, guru Pendidikan agama Kristen, pembina serta kakak Pembina rohani juga ikut berperan dalam meningkatkan moralitas remaja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan moralitas remaja. Pendidikan agama Kristen sangat berperan penting dalam meningkatkan moralitas remaja baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di gereja.

Keywords: Pendidikan Agama Kristen, Remaja, Moral

Submitted: 05-07-2022; Revised: 12-07-2022; Accepted: 22-07-2022

*Corresponding Author: Napitupulu@gmail.com

PENDAHULUAN

Moralitas adalah salah satu hal penting yang harus di miliki oleh setiap manusia. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat moral bukan hal yang baru, karena pada dasarnya moral sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tindakan, perkataan dan perilaku terhadap orang lain. Moralitas berarti standar perilaku yang baik dan mutlak pada individu untuk dapat hidup secara bersama. Dari zaman ke zaman moralitas anak remaja bukan semakin berubah kepada hal yang positif namun justru sebaliknya, berkembangnya teknologi salah satu penyebab menurunnya moral remaja. Dalam lingkungan sosial, moralitas anak remaja sering menjadi permasalahan bagi orangtua, disebabkan anak remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju tahap dewasa.

Pendidikan moral merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam membimbing karakter anak kearah yang lebih baik (Listari, 2021). Pendidikan moral tidak bisa dilakukan secara instan artinya membutuhkan proses setiap hari. Masa remaja adalah masa timbulnya banyak perubahan-perubahan bukan hanya secara fisikologis namun juga secara psikologis (Rizkyta & Fardana N, 2017). Perubahan psikologi yang terjadi antara lain seperti mencari jati diri, emosional, dan menyukai lawan jenis. Dalam pencarian jati diri, remaja melakukan banyak hal-hal yang sesuai dengan keinginannya tanpa disadari tindakan yang dilakukan melanggar moral yang sepatutnya seperti tidak menghargai orang lain, ikut dalam tindakan kriminal, tidak menghormati orangtua, egois dan terkadang melakukan hal-hal yang berbentuk kenakalan yang lainnya.

Kenakalan merupakan perbuatan yang menyimpang yang dilakukan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama. Alasan pentingnya pendidikan moral bagi anak remaja yaitu moral sangat berpengaruh dalam sosialisasi kehidupan remaja di masa sekarang maupun di masa depan bagaimana seorang remaja mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kelompok sosialnya. Berkaitan dengan moralitas remaja, penulis tertarik membahas peran pendidikan agama Kristen dalam mendidik moral remaja supaya remaja dapat bertumbuh dan berperilaku baik sehingga remaja menjadi berkat bagi orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian ini melalui buku PAK Remaja tahun 2008 yang berisi tentang perkembangan, sosial, emosional dan implikasi pendidikan agama Kristen bagi pendidik dan anak remaja.

METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai

macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini selain dari buku referensi digunakan juga sumber-sumber buku, jurnal, Alkitab, artikel sehingga dapat menjadikan penelitian yang valid.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam meningkatkan moralitas remaja melalui pendampingan orangtua di dalam lingkungan keluarga
2. Peran dan strategi guru pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan dalam meningkatkan moral remaja melalui ibadah dan kegiatan yang dilakukan disekolah
3. Perhatian serta upaya yang bersumber dari gembala dan kaka rohani merupakan sumbangi yang baik dalam menolong dan meningkatkan moralitas remaja.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogy yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang di antar oleh pelayan (paedagogos). Dalam Bahasa Inggris pendidikan diistilahkan to educate yang artinya memperbaiki moral dan meningkatkan intelektual. Secara etimologi education berasal dari kata latin educere sebuah kombinasi imbuhan ex yang bermakna luar dan ducere yang berarti memimpin, maka educere bermakna memimpin ke luar. Dalam perkembangannya kata ini dimaknai sebagai mendidik, membesarkan, memelihara dan melatih anak. Menurut Plato pendidikan adalah educere yaitu proses membimbing atau memimpin orang keluar dari bayang-bayang yang bukan kenyataan kepada sebuah kebenaran.

Pendidikan adalah pengalaman hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan secara umum yaitu sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arfani, 2016).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dijalani setiap orang Kristen. Menurut Junihot Simajuntak dalam bukunya yang berjudul Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen dan berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tertulis (Simajuntak, 2017). Alkitab harus menjadi dasar bagi para pendidik dalam mengajarkan

pendidikan Kristen yang dapat mengubah moral anak usia remaja. Peran pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan moral siswa sehingga memiliki karakter dan penguasaan diri yang baik.

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sejati. Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya mengerti dan mengenal tentang Allah tetapi juga pola hidup orang yang percaya kepada Tuhan mampu menghidupi dan mengasihi sesamanya. Inilah yang membedakan pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan sekuler. Pendidikan sekuler hanya berfokus pada kognitif dan etika yang berguna bagi kehidupan peserta didik, sedangkan pendidikan Kristen memiliki tujuan seperti yang tertulis dalam Efesus 4:12-16 yaitu memperlengkapi orang-orang kudus, pembangunan tubuh Kristus, kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, berpegang teguh pada kebenaran dan membangun dirinya dalam kasih.

Dalam pendidikan agama Kristen juga tidak lepas dari pendidik atau guru yang mengajar haruslah memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang baik bukan hanya berbicara tentang kepandaian dalam mengajar, namun dalam segala aspek kehidupannya yang mencakup kepribadian, sosial, emosional, jasmani terutama kerohaniannya, sehingga menjadi roll model bagi peserta didik (Sirait, 2017). Pendidik Kristen harus mempunyai rasa tanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dilayani atau diajari agar memiliki pengenalan akan Tuhan, sehingga pengenalan yang di alami peserta didik dapat menimbulkan kedewasaan rohani dan sungguh-sungguh hidup benar di hadapan Tuhan dan kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan remaja

Perkembangan manusia merupakan proses yang dilalui sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Salah satu periode perkembangan yang amat meresahkan adalah pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan biologis dan psikologis (Nuhamara, Pendidikan Agama Kristen Remaja, 2008). Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya ukuran fisik seseorang antara lain tinggi, ukuran dan sel-sel dalam tubuh bertambah banyak, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Masa remaja sering disebut dengan istilah puber berasal dari bahasa latin pubertas, yang mempunyai arti kelaki lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelelakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Dengan demikian masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak (umur 12 tahun) sampai tercapainya kematangan fisik (umur 15 tahun). Istilah *adolescensia* juga berasal dari bahasa latin, yaitu masa perkembangan sesudah masa pubertas antara 17 dan tahun Di dalam diri remaja tersimpan kesempatan

n emas yang takkan terulang lagi. Di dalam diri remaja tersimpan kekuatan, kesanggupan, dan potensi yang luar biasa. Itu sebabnya negara menaruh harapan dalam masa depan kepada anak-anak remaja.

Dalam fase remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berusia antara 12-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-21 tahun. Masa remaja awal dan akhir memiliki ciri khas yang berbeda karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai perubahan yang lebih mendekati dewasa (Hidayati & Farid, 2016). Menurut pendapat Desmita masa remaja akhir yaitu masa yang ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif, mengembangkan keterampilan intelektual dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2012).

Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi oleh remaja akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosional yang semuanya itu akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan, sehingga masa ini disebut juga sebagai masa yang penuh dengan kesulitan dan tekanan bagi remaja maupun orangtua (Jahja, 2011). Remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang sering kali menyebabkan peningkatan emosional. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress (Putro, 2017). Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

Emosi yang tidak stabil pada remaja dapat dikatakan sebagai emosi yang belum matang. Seiring dengan bertambahnya usia, emosi seseorang akan menjadi lebih baik dan lebih stabil. Maka, pada masa remaja akhir umumnya remaja telah memiliki emosi yang lebih stabil dan lebih matang bila dibandingkan dengan masa remaja awal. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang matang jika seseorang memiliki kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan orang lain, mampu berempati, dan mampu mengontrol amarah (Rizkyta & Fardana, 2017).

Apabila aktivitas yang dijalani remaja bersama-sama teman sebayanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan, maka remaja sering kali meluapkan kearah yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan seringkali tidak sesuai dengan harapan, sehingga anak remaja akan merasa kecewa akibat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Anak remaja sering kali meluapkan kekecewaannya kepada hal-hal yang merusak masa depan antara lain seperti memakai narkoba, merokok, bolos dari sekolah dan melakukan hubungan sex.

Pelaksana Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja

Moral adalah pola tingkah laku yang sewajarnya atau yang patut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Moral yang baik tidak dapat bertumbuh begitu saja, dibutuhkan kerja sama yang baik dari segala pihak dalam mendidik moral terkhususnya di kalangan remaja. Pendidikan moral bagi remaja sangatlah penting, pada hakekatnya ketika seorang anak sudah remaja susah untuk diatur sehingga ketika ditegur terkadang remaja tersebut tidak terima. Pihak-pihak yang berperan dalam mendidik remaja antara lain yaitu:

Orangtua sebagai pendidikan Moral Remaja

Orangtua adalah wakil Tuhan dalam mendidik anak-anak yang dititipkan Tuhan secara holistik. Pada umumnya orangtua beranggapan bahwa anak remaja adalah anak yang suka memberontak, tidak mau dengar nasehat, nakal, tidak punya waktu untuk keluarga. Begitu juga dengan remaja, remaja mendefinisikan bahwa orangtua yaitu selalu salah, kolot, tidak mengasihinya, dan suka ngatur. Inilah yang menjadi penyebab orangtua sering kali tidak akur dengan anak remajanya. Selain menyekolahkan anak-anaknya, orangtua juga harus memahami bagaimana pertumbuhan karakter yang terjadi dalam diri anak remaja sehingga dapat mengerti strategi apa dan bagaimana cara yang dapat dilakukan dalam mendidik moral remaja tersebut sehingga tidak sering terjadi konflik. Orangtua harus mengerti bahwa pikiran remaja bukan sekedar tempat air yang kosong yang menanti diisi dengan pengetahuan, melainkan sesuatu yang berkembang dalam kapasitasnya mengelola informasi dan bernalar (Nuhamara, PAK Remaja, 2008).

Peranan orangtua di dalam keluarga harus menjadi orang yang pertama dalam memberikan pendidikan moral bagi anak usia remaja, karena pada dasarnya anak usia remaja ingin sekali mengikuti kemauan diri sendiri. Orangtua harus menjadi teladan agar anak remaja memiliki moral yang baik. Teladan yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak haruslah berdasarkan firman Tuhan yaitu melalui perkataan, perbuatan dan dalam iman. Dalam Amsal 22:6 dikatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Artinya ada tanggungjawab yang harus dilaksanakan orangtua sekalipun anak remaja tersebut tidak suka pendidikan yang diberikan. Setiap orangtua harus menanamkan dalam dirinya bahwa anak yang memiliki moral yang sesuai

dengan keinginan tidak turun dari langit, tetapi anak yang memiliki moralitas dan akhlak yang baik itu adalah hasil dari didikan.

Orangtua memang bukanlah orang yang sempurna, tetapi menjadi orangtua adalah sebuah pilihan dan harus mengerjakan tanggung jawab yang telah dipercayakan Tuhan. Banyak kesulitan dan tantangan ketika berhadapan dengan masalah yang terjadi pada remaja. Masalah yang terjadi sering menimbulkan orangtua stress dalam menyelesaikan masalah remaja tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam memberikan didikan moral pada remaja yang pertama bahwa orangtua harus memiliki kesatuan hati satu sama lain, mengajar dan mendidik anak sesuai gender dan karakternya, dan mendidik anak dengan kasih dan disiplin serta memiliki kedekatan bersama dengan anak tersebut. Melalui pendekatan yang dilakukan terjadi komunikasi yang baik, remaja tersebut jadi terbuka kepada orangtua sehingga pengajaran-pengajaran tentang perilaku yang baik dan yang buruk dapat diketahui anak secara perlahan lahan sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya, karena dalam diri remaja sudah tertanam didikan orangtuanya.

Selain itu pendidikan moralitas pada anak remaja bertujuan untuk membangun, memelihara, mengembangkan dan mempertahankan sesuatu hal yang baik dan benar sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku, sehingga anak remaja betumbuh menjadi manusia yang dewasa baik ditengah-tengah keluarga, masyarakat, gereja, bangsa dan terutama dihadapan Tuhan (Ibda, 2011). Artinya, remaja sangat berperan penting bagi masa depan bangsa, jika anak remaja tidak memiliki moral yang baik misalkan cabut sekolah, tidak taat kepada orangtua, tidak beribadah bukan saja bangsa yang dirugikan tetapi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mendidik moral anak sangat penting, bisa saja anak mendapat pendidikan moral disekolah namun tidak maksimal jika dirumah juga tidak diajarkan tentang moral.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral remaja

Guru merupakan seorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif. Moralitas sering juga berkaitan dengan sikap peserta didik bukan saja pada guru tetapi kepada teman-temannya. Pendidikan moralitas bukan hanya dalam pendidikan kewarganegaraan tetapi juga melalui Pendidikan Agama Kristen. Dalam proses pembelajaran PAK, guru selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen (Telaumbanua, 2018). Seorang pendidik Kristen harus memiliki moral yang baik sehingga mudah untuk mengajarkan dan menerapkan nilai moralitas kepada peserta didik terkhususnya di kalangan anak remaja. Remaja dikenal dengan anak yang krisis moral untuk itulah sangat penting peran guru dalam mendidik moral siswa (Tanyid, 2014). Pendidikan moral di lingkungan sekolah harus menjadi suatu hal yang serius karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak remaja yang tidak tertarik dengan Pendidikan Agama terkadang bukan karena kenakalan atau sikap yang tidak mau tahu namun ada terjadi kesalahan dari Guru PAK. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain guru PAK tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai guru PAK, materi diajarkan tidak jelas, strategi dalam penyampaian pembelajaran monoton sehingga peserta didik tidak memiliki kerinduan yang dalam atau serius dalam belajar mengenal Tuhan lewat pelajaran Agama. Salah tugas guru dalam membentuk moral untuk mewujudkan siswa yang berdisiplin dalam belajar, mampu menerima teman yang berbeda, bisa bekerja sama dengan teman-temannya dan mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter yang baik. Selain melalui pembelajaran PKN dan PAK pendidikan dan pembinaan moral juga dapat diterapkan disekolah melalui bimbingan konseling (BK) yang akan menuntun anak ke arah yang lebih baik.

Gereja sebagai pendidik moral remaja

Dalam lingkungan gereja pendidikan PAK bagi warga jemaat sangat penting. Pendidikan yang dilaksanakan di gereja akhir-akhir ini mencakup seluruh bagian baik anak sekolah minggu, remaja, youth dan dewasa. Ada empat alasan mengapa penting gereja memberikan pelayanan kepada anak remaja yaitu bahwa masa remaja adalah masa transisi, masa bertanya, masa keterbukaan dan masa mengambil keputusan. Pendidikan PAK yang dilakukan di lingkungan gereja tidak lain bertujuan agar jemaat bertumbuh secara holistik artinya seluruh aspek kehidupan jemaat juga harus bertumbuh ke arah Kristus dan juga bagian moral di kalangan anak remaja.

Di lingkungan gereja ada dua pemegang peran dalam meningkatkan moralitas remaja yaitu *pertama* Gembala, gembala adalah seseorang yang dipilih dan dipercayai Tuhan untuk menggembalakan, mendidik, membina, menjaga umatNya yang memiliki satu tujuan yaitu kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1-28). Gembala berperan sebagai pendidik dalam gereja, pendidikan yang diberikan yaitu agar jemaat mampu bertumbuh secara terus menerus di dalam Tuhan dan juga mampu mengasihi orang lain yang merupakan salah satu bagian moral. Mengasihi sesama merupakan bentuk perilaku yang harusnya dimiliki anak remaja, bukan hanya mengasihi ketika di gereja namun kasih itu harus terpancar dalam kehidupannya sehari-hari dimana dan kapan pun.

Kedua, pembina rohani sering juga disebut kaka rohani atau ketua komsel. Sebagai pembina rohani harus menjadi teladan dan mampu berkomunikasi pada setiap remaja. Peran seorang kaka pembina memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik moral merupakan pekerjaan yang berat, dibutuhkan kesabaran karena pola tingkah laku remaja sering tidak terduga dari minggu ke minggu. Jika remaja sedang memiliki keadaan yang negatif disinilah kesabaran pembina rohani di uji, hindari hal-hal yang membuat remaja kesal dan marah seperti memberi hukuman karena dapat berakibat merusak bukan memperbaiki kondisi remaja tersebut.

Sebagai pendidik yang dipercayakan gembala dalam membina moral remaja harus mempunyai kepercayaan diri dan mental yang kuat sehingga dalam menerapkan peraturan atau disiplin bagi remaja dapat dilakukan dengan tegas. Cara pendekatan yang dilakukan oleh pembina rohani haruslah berbeda dan kreatif, pendekatan yang dilakukan bisa berupa melihat apa yang sedang trend di dalam pergaulan anak remaja tersebut sehingga anak remaja mau terbuka terhadap apa yang dialami dalam kehidupannya. Sering kali remaja tidak terbuka di dalam keluarga tetapi lebih terbuka kepada kaka pembina karena menurut remaja kaka pembina lebih mengerti posisinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dan mengatasinya dari perspektif Pendidikan Agama Kristen yaitu lingkungan merupakan tempat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Lingkungan juga disebut sebagai tempat belajar dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Tempat belajar remaja dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan insan yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman terhadap anak-anaknya (Tembay, 2017). Kenyamanan timbul karena adanya keharmonisan antara ayah dan ibu, orangtua dan anak. Dalam keluarga banyak faktor yang membuat keluarga tidak harmonis antara lain tidak ada kasih, adanya kekerasan, komunikasi yang jarang, dan ekonomi. Terkadang orangtua terlalu fokus dalam mencari hal-hal berupa materi untuk kehidupan dan pendidikan anak anaknya, tetapi tidak menyadari bahwa waktu dan pendidikan dari orangtua yang sangat berharga bagi moral anak remaja.

Upaya yang dapat dilakukan orangtua terutama ayah sebagai pemimpin dalam keluarga harus mendidik moral remaja berdasarkan Firman Tuhan. Dalam kolose 1: 21 tertulis " Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Masa remaja adalah masa labil yang tidak menyukai kekangan dan kekerasan maka daripada posisi ayah sebagai wakil Tuhan bagi anak remajanya bisa tegas tetapi tidak harus menggunakan kekerasan. Seorang ayah harus memberikan kasih sayang terhadap anak remajanya, karena kasih sayang adalah harta yang tidak bisa dibeli. Banyak anak remaja yang tidak tahan dalam waktu yang lama di dalam rumah karena remaja tidak merasakan kasih sayang dari ayah. Ayah adalah merupakan teladan yang dilihat oleh remaja bagaimana Tuhan sebagai Bapa.

Melalui keluarga remaja mengerti bagaimana cara bersikap dan bertutur kata kepada orangtua dan saudara-sudaranya serta kepada lingkungan masyarakat. Sekolah juga merupakan salah satu tempat remaja dapat terpengaruh. Di sekolah remaja banyak mengenal dan bersosialisasi dengan orang lain. Dari pergaulan di sekolah remaja banyak mengalami dampak perubahan baik secara positif maupun negatif. Perubahan positif remaja memiliki teman belajar, bermain dan sosial remaja semakin berkembang. Perubahan negatif yang terjadi pada remaja di sekolah antara lain pacaran, balapan liar, sex bebas, narkoba dan minum Alkohol.

Dalam pergaulan remaja, teman sebaya merupakan salah satu pemicu kenakalan adanya gesekan dan perkataan yang membuat remaja tersebut berubah pikiran sehingga melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Itulah pentingnya peran sekolah serta guru dalam mendidik moral remaja, sekalipun anak sudah diberikan bimbingan moral dalam keluarga tetapi orangtua beranggapan bahwa sekolah yang harus lebih berperan dalam mendidik moral anak di usia remaja.

Dalam upaya pembinaan moral remaja Guru Pendidikan agama Kristen dapat melakukan berbagai kegiatan disekolah antara lain seperti mengadakan kebaktian di ruangan kelas sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, mengajak siswa agar mengikuti ibadah setiap hari minggu dan pada hari-hari besar Kristen, memberikan bukti mengikuti ibadah hari minggu, mengadakan kebaktian rohani disekolah setiap hari jumat, mengadakan kunjungan wisata rohani, mengadakan pendekatan interpersonal.

Dalam lingkungan masyarakat pengaruh negatif bagi ada remaja tidak berbeda dengan sekolah, hanya saja dalam lingkungan masyarakat remaja berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Hal hal negatif yang mempengaruhi moral remaja yaitu judi, propokasi dan juga diajari untuk mencuri. Dalam mencegah ada aspek positif yang dapat mengubah kehidupan remaja antara lain yaitu ikut serta dalam organisasi atau komunitas yang baik yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. selain itu, teknologi juga mampu mengubah pola pikir dan moral anak-anak terkhususnya remaja dari yang baik menjadi tidak baik.

Teknologi adalah alat yang digunakan manusia dalam memudahkan segala sesuatu. Berkembangnya zaman berkembangnya pula teknologi yang juga dapat mempengaruhi moral anak remaja. Salah satu bukti canggihnya teknologi saat ini yaitu banyaknya muncul handphone yang mudah untuk didapatkan semua orang. Dalam handphone, remaja banyak fitur-fitur yang membuat remaja terpengaruh seperti games, pornografi, judi online, menjadikan remaja lupa belajar, pacaran belum waktunya, dan melawan kepada orangtua. Upaya yang dilakukan dalam menangani anak-anak remaja yang mengalami kemerosotan moral akibat dari media sosial yaitu menanamkan anak ikut dalam komunitas di gereja sehingga dalam dirinya timbul roh yang takut akan Tuhan, mengadakan komsel keluarga, memperbanyak komunikasi, membatasi anak bermain gadget dan selalu mendokan remaja tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Remaja adalah generasi yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan baik di keluarga, sekolah maupun di gereja. Dalam masa remaja banyak tantangan yang sebenarnya yang dihadapi disebabkan remaja harus melepaskan masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa. Hal ini juga sulit bagi orangtua dalam mendidik anak remaja sehingga banyak remaja yang tidak peduli lagi tentang moral. Dalam mendidik moral remaja, pendidikan agama Kristen sangat berperan penting dalam membantu orangtua, pendidik Kristen dan juga gereja dalam menumbuhkan moral para remaja. Adapun peran pendidikan

agama Kristen dalam pendidikan moral remaja menjadikan wawasan orangtua lebih terbuka, tumbuh kembang, dan juga karakteristik anak remaja. Selain itu, orangtua juga mampu menjadi teladan bagi anak remaja sesuai dengan Firman Tuhan.

Bagi guru pendidikan agama Kristen pendidikan moral juga harus diperhatikan terhadap anak remaja, cara yang dilakukan terhadap anak remaja dan Orang dewasa mungkin berbeda namun justru perbedaan tersebut guru harus tegas. Dalam lingkup gereja ada dua orang yang berperan penting dalam mendidik moral remaja yaitu gembala dan kaka pembina rohani. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi merosotnya moral remaja yaitu lingkungan, keluarga yang kurang harmonis dan juga canggihnya teknologi. Upaya yang dilakukan yang dapat menolong tumbuhnya moral remaja yaitu memberikan waktu bersama, ikut ibadah sesuai dengan umur remaja tersebut, melakukan ibadah disekolah, dan ikut serta dalam organisasi yang dapat menambah relasi dan kualitas di lingkungan masyarakat.

PENELITIAN LANJUTAN

Menurut peneliti, jurnal ini masih terbatas dan masih banyak lagi hal hal yang perlu dikembangkan antara lain seperti sejauh mana keberhasilan didikan moral yang diberikan orangtua di rumah, strategi yang bagaimana yang dapat menarik remaja agar ikut dalam mengikuti ibadah dan organisasi di lingkungan masyarakat, apakah manfaat bagi orangtua jika anak remaja mampu meninggalkan kebiasaannya dalam bermain gadget.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan masukan kepada Duma Pakpahan sebagai sahabat yang mendukung dan memberikan masukan dalam mengerjakan penelitian ini. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Bapak Victor Deak yang telah membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini serta memberikan bantuan dana dalam membayar jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Tembay, A. E. (2017). Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17. *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 119.
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *PPKn & Hukum*, 85.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Psikologi Indonesia*, 137.
- Hurmaini, S. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di Tk It Qurrota A'yun Ponorogo. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 67.
- Ibda, F. (2011). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama. *Ilmiah Didaktika*, 340.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Istari, I. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *(J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8-9.
- Nuhamara, D. (2008). *PAK Remaja*. Jabar: IKAPI.
- Nuhamara, D. (2008). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: IKAPI Jabar.

- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 26.
- Rizkyta, D. P., & Fardana N, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2.
- Rizkyta, P. D., & Fardana, A. N. (2017). Hubungan anatar persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Psikologi Pendidikan dan perkembangan*, 2.
- Simajuntak, J. (2017). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sirait, E. J. (2017). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik. *Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 19.
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jaffray*, 238.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Fidei*, 222-223.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *keperawatan Anak*, 40-41.

Napitupulu, Theresia, Deak

Zubir, Z., & Yuhafliza. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja. *Pendidikan Almuslim*, 11.